

IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU MADRASAH ALIYAH SWASTA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Halimatuzzahrah

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nurul Hakim

Kediri Lombok Barat

zahrah211096@gmail.com

Abstrak

Knowledge management merupakan rangkaian dari proses kegiatan dalam organisasi atau instansi pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menciptakan serta menjelaskan dan mendistribusikan pengalaman dan pengetahuan kemudian dipelajari dalam organisasi guna untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari organisasi tersebut.

Dari 156 Madrasah Aliyah Swasta yang guru-gurunya telah disertifikasi, yang diambil sebagai *sampel* hanya 30 madrasah. Penentuan sampel tersebut dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah/ kecamatan.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian bagi berbagai *stakeholder* terkait, semisal pemerintah, pihak madrasah, bahkan guru sertifikasi sendiri, khususnya yang ada pada Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Lombok Tengah dalam meningkatkan profesionalitas melalui penerapan *knowledge management*. Dalam meningkatkan kemampuan profesionalitas guru sertifikasi perlu adanya pengelolaan sumber daya manusia dan IT (*information technology*) sebagai salah satu komponen yang ada pada *knowledge management*. Pengelolaan sumber daya manusia dan IT dapat dilaksanakan dalam bentuk pemberian *workshop* dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru dan berfungsi sebagai wadah untuk *sharing* pengetahuan tentang kemampuan guru sertifikasi. Selain itu, hal penting lainnya adalah mengeksplisitkan pengetahuan yang dimiliki guna menambah pengalaman dan potensi yang dituangkan dalam bentuk pengaplikasian pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi, *Knowledge Management*, Profesionalitas.

PENDAHULUAN

Secara normatif, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama meliputi namun tidak hanya terbatas pada mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Definisi ini seakan menegaskan bahwa seorang guru pasti merupakan figur pendidik profesional yang memiliki cakupan kompetensi yang sangat kompleks dan saling berkait. Guru tidak hanya dituntut memiliki keterampilan mengajar yang baik, namun juga harus dapat mendidik, mengarahkan, melatih peserta didik tanpa kecuali, hingga mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran secara simultan.

Oleh karena itu, sesuai dengan amanat konstitusi bahwa dalam menjalankan profesi keguruannya, setiap guru harus mengindahkan prinsip-prinsip seperti: 1) adanya bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan

¹ Lihat Ketentuan Umum Pasal 1 angka1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesionalan; dan 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²

Ketika prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dengan baik, maka diharapkan akan lahir guru-guru yang profesional dan pada gilirannya juga melahirkan siswa-siswa yang unggul sebagai *out put*-nya. Perlu juga ditegaskan bahwa sekolah, baik dalam arti fisik maupun non fisik memiliki andil dalam membentuk guru yang profesional dan siswa yang unggul. Karena bagaimana pun seperti ditegaskan Chatib³ bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas *input* siswanya. Sementara di sisi lain, kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas guru yang bekerja di sekolah tersebut. Apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik, maka mereka akan berperan sebagai agen pengubah siswa.

Untuk itu, sekolah unggul adalah sekolah yang gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik, terlepas apakah siswa tersebut memiliki kualitas akademik dan moral yang baik ataukah sebaliknya. Dengan kata lain, sekolah yang guru-gurunya mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negatif (misal, bodoh dan nakal) menjadi positif, itulah yang disebut sekolah unggul.

² Lihat Pasal 7 Ayat (1) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2019), hal. 85.

Guru yang memiliki jabatan mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan sosok yang perlu dijadikan sebagai panutan hidup yang selalu menjadi subjek yang ditiru oleh peserta didik, baik ucapan ataupun tingkah lakunya. Guru adalah orang yang mengabdikan diri demi mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki peran untuk menjadikan manusia lebih berkualitas, baik dalam bidang intelektual maupun bidang sikap yang harus ditonjolkan oleh setiap manusia.

Kualitas peserta didik seperti disinggung di atas sangat bergantung pada bagaimana cara seorang guru atau tenaga pendidik mengajar dan mendidik peserta didiknya. Baik dalam bidang intelektualnya maupun akhlak dari masing-masing peserta didik. Tugas utama seorang guru adalah mendidik supaya tercapainya tujuan pendidikan yang baik. Untuk mewujudkan semua itu, tentunya tidak mudah, dibutuhkan kerja keras yang lebih dan ketekunan dari masing-masing tenaga pendidik untuk bisa mencapai tujuan tersebut.

Kerja keras yang tinggi akan menghasilkan kualitas yang tinggi pula. Apabila kerja keras itu dilakukan dengan tekun, maka pada akhirnya kualitas yang akan dihasilkan semakin menjadi lebih baik. Kecuali itu, guru haruslah memiliki ketekunan dalam hal-hal yang menjadi tugas keguruannya. Sikap tekun ini akan mencerminkan bagaimana sesungguhnya tingkat keprofesionalnnya seorang tenaga pendidik. Tekun memiliki makna kerja keras, keras hati, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam konteks ini, bersungguh-sungguhnya seorang

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

guru dalam mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa inilah yang disebut dengan profesionalisme.

Profesionalisme guru berkaitan erat dengan figur yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.⁴

Untuk mendapatkan sikap profesional yang tinggi, sesuai dengan pengertian di atas, maka dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan serta sebisa mungkin mereka berupaya meningkatkan pendidikan formalnya. Indonesia, terutama dalam kapasitasnya sebagai salah satu penyelenggara pendidikan dalam semua jenjang dan tingkatan, telah mengangkat berjuta tenaga guru honorer yang diberikan pelatihan melalui Program Pendidikan Profesi Guru (untuk selanjutnya disingkat PPG). Setelah melewati serangkaian PPG mereka kemudian resmi dikatakan sebagai seorang tenaga pendidik yang profesional. Hal ini secara legal formal diakui oleh negara melalui sertifikat pendidik yang diberikan. Dengan sertifikat itulah mereka bisa mengabdikan diri sebagai guru

⁴ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Kajian Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 34.

sepenuhnya dan mendapatkan tunjangan setiap bulannya tanpa harus menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Namun demikian, sertifikat pendidik yang didapatkan itu tidak selamanya membuat para guru yang lulus PPG menjadi guru profesional seutuhnya. Dalam penelitian awal yang dilakukan Peneliti ditemukan banyak sekali permasalahan pada guru sertifikasi yang ada di Lombok Tengah, terutama menyangkut bagaimana mengimplementasikan sertifikat pendidik yang telah didapatkan tersebut. Beberapa kasus yang kontraproduktif dengan profesi keguruan seringkali mengemuka, seperti guru sertifikasi tidak disiplin masuk kelas, datang tidak tepat waktu, tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (untuk selanjutnya disingkat RPP) sebelum masuk kelas, tidak membuat daftar nilai, hingga tidak mengabsen peserta didik. Mereka hanya membuat perangkat pembelajaran tersebut ketika ada pemeriksaan pengawas saja dan bahkan absen siswa tidak dibuat. Tentunya, sikap ini tidak hanya diakibatkan melalui proses kepemimpinan kepala sekolah saja, namun juga salah satu faktor inti yang menyebabkannya adalah dari sikap pribadi guru sertifikasi tersebut.

Peneliti menduga untuk lebih meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar yakni dengan memberikan arahan dan *sharing* ilmu pengetahuan, tidak hanya ketika PPG saja, namun juga *sharing* pengetahuan ini harus dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan. Untuk itu, guna meningkatkan profesionalitas guru sertifikasi, terutama yang ada di Kabupaten Lombok Tengah dibutuhkan *knowledge management* secara terarah dan terencana.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk menelisik lebih jauh mengenai implementasi *knowledge management* guna meningkatkan profesionalitas guru sertifikasi di Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sementara objek penelitian ini adalah peningkatan profesionalitas guru sertifikasi melalui implentasi *knowledge management*. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah guru sertifikasi dan lokasi penelitian ini dilakukan di madrasah swasta yang ada di Kabupaten Lombok Tengah.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru sertifikasi, Kepala Sekolah dan perwakilan dari pihak yayasan. Data yang diambil dari sumber primer ini adalah hal-hal yang terkait dengan implementasi *knowledge management* dalam peningkatan profesionalitas guru. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi absensi guru sertifikasi masing-masing sekolah, hasil supervisi Kepala Sekolah terhadap guru sertifikasi yang ada di lingkungan madrasah swasta di Kabupaten Lombok Tengah, dan kelengkapan perangkat pembelajaran serta tidak ketinggalan bukti otentik berupa sertifikat sertifikasi yang telah didapatkan setiap guru yang telah melewati proses PPG.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumetasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur. Adapun observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung yakni Peneliti

langsung meneliti dan menggali data terkait dengan tema penelitian. Sementara metode dokumentasi digunakan untuk menggali data-data yang tidak dapat diperoleh melalui dua metode yang telah disebutkan, semisal data guru, data siswa, dan sebagainya.

Disebabkan biaya dan waktu yang terjangkau, maka penelitian ini memfokuskan diri pada guru sertifikasi pada Madrasah Aliyah Swasta (MAS) yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Dari 156 Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Lombok Tengah yang guru-gurunya telah tersertifikasi, yang diambil sebagai sampel hanyalah 30 madrasah, ditentukan secara acak, namun proporsional berdasarkan wilayah. Madrasah-madrasah ini dipilih secara *purposive* dengan beberapa pertimbangan, seperti jumlah guru yang telah sertifikasi relatif banyak, usia madrasah, maupun kedekatan dengan tempat tinggal Peneliti.

PEMBAHASAN

Profesionalitas guru

Kata profesi diambil dari bahasa Inggris yaitu *profession* yang memiliki arti mengakui, timbulnya pengakuan, atau sering disebut dengan ahli dalam melaksanakan segala jenis kegiatan. Sedangkan secara istilah, kata profesi dapat dimaknai dengan suatu jenis pekerjaan. Sedangkan secara istilah profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memiliki syarat pendidikan tinggi yang ditujukan bagi pelaksana profesi tersebut.

Profesi yang merupakan jenis suatu jabatan yang menuntut keahlian tertentu, artinya bahwa jabatan profesional tidak bisa

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

dilaksanakan oleh orang yang bukan ahlinya. Dengan kata lain, hanya orang yang sudah terlatih dan paham dengan kegiatan tersebut yang bisa melaksanakannya. Profesi dapat diartikan juga sebagai salah satu jabatan yang dipegang oleh seseorang dengan mensyaratkan memiliki ilmu pengetahuan tentang jabatan yang dipegang tersebut serta diperoleh dari proses pendidikan.

Menurut Martinis Yamin, profesi mempunyai pengertian sebagai seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁵ Sementara menurut Jasin Muhammad seperti dikutip Yunus Namsa,⁶ yang dimaksud dengan profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Di sisi lain, Didi Atmadilaga menegaskan bahwa esensi profesi tidak dapat dilepaskan dari wewenang praktik suatu kejuruan yang bersifat pelayanan pada kemanusiaan secara intelektual spesifik yang sangat tinggi, yang didukung oleh penguasaan pengetahuan keahlian serta seperangkat sikap dan keterampilan teknik, yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus yang penyelenggaraannya dilimpahkan kepada lembaga pendidikan tinggi yang bersama memberikan izin praktik atau penolakan praktik dan kelayakan praktik dilindungi oleh peraturan perundang-

⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.), 31

⁶ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hal. 21

undangan yang berlaku, baik yang diawasi langsung oleh pemerintah maupun asosiasi profesi yang bersangkutan.⁷

Dari beberapa pengertian tentang profesi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan suatu jenis pekerjaan khusus atau jabatan khusus yang dipercayakan oleh orang lain untuk dapat dilaksanakan dengan baik oleh orang yang memegang profesi tersebut. Profesi tersebut mensyaratkan untuk memiliki kualifikasi pendidikan dan keahlian yang tinggi demi tercapainya tujuan.

Sementara yang dimaksud dengan guru professional yaitu guru yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus yang sesuai dengan bidang yang diembannya serta dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai persyaratan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kaitannya dengan ini, H.A.R. Tilaar menegaskan bahwa seorang yang mendapatkan status professional harus menjalankan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan dan *Standard Operating Procedure* (SOP) dari pekerjaan/jabatannya tersebut.

Profesionalisme merupakan suatu pandangan mengenai keahlian yang dimiliki oleh individu dan diperlukan dalam suatu pekerjaan tertentu pula yang didapatkan dari proses dan hasil pendidikan khusus. Profesionalisme diarahkan kepada sebuah komitmen para pelaku profesi dalam meningkatkan kemampuannya secara terus menerus mengembangkan strategi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan. Adapun Oemar Hamalik mengatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang sudah

⁷ Didi Atmadilaga, *Panduan Skripsi Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1997), hal. 4.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

menempuh program pendidikan khusus serta mendapatkan ijazah negara yang telah berpengalaman dalam mengajar di sekolah.⁸

Kompetensi Standar Guru Profesional

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai aturan pelaksana dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional secara normatif menetapkan empat kompetensi standar yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai agen pembelajaran, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan anak usia dini. Kompetensi standar yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁹

Kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰ Dalam pelaksanaannya, guru juga dituntut dapat mengelola kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan efektif sesuai dengan target, baik target kuantitatif terlebih lagi target kualitatif. Di sisi lain, kemampuan menjelaskan materi kepada peserta didik menjadi

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 27

⁹ Lihat Pasal 28 Ayat (3) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹⁰ Penjelasan Pasal 28 Ayat (3) Butir a Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

salah satu tolak ukur yang harus dikuasai di luar kepala oleh seorang tenaga pendidik. Selain proses pembelajaran di dalam kelas, guru juga harus memahami bahan ajar serta kurikulum yang dipakai dalam mengajar.

Lebih rinci, kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru meliputi:

1. Memahami karakteristik siswa.
2. Memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosial-emosional, dan intelektual yang membutuhkan penanganan khusus.
3. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar siswa dalam konteks budaya yang beragam.
4. Memahami cara dan kesulitan belajar siswa.
5. Mampu mengembangkan potensi siswa.
6. Menguasai prinsip-prinsip dasar belajar-mengajar yang mendidik.
7. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
8. Merancang aktivitas belajar-mengajar yang mendidik.
9. Melaksanakan aktivitas belajar-mengajar yang mendidik.
10. Menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.¹¹

Sementara yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian atau dapat juga disebut kompetensi personal adalah kemampuan

¹¹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2014), hal. 28.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dapat menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹² Dalam aplikasinya, kompetensi ini berarti seorang guru yang profesional harus memiliki kepribadian yang mantap dalam mengelola aktifitas pembelajaran peserta didik, tidak cepat marah dan memberikan arahan kepada para peserta didik dengan sabar dan tekun, serta memberikan contoh yang baik pula terhadap peserta didik.

Sementara kompetensi profesional merujuk pada kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan, terutama dalam Standar Nasional Pendidikan.¹³ Dalam konteks ini, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan penguasaan materi yang mendalam serta penguasaan dalam bidang pengelolaan strategi pembelajaran agar tercapai proses pembelajaran yang menyenangkan. Kecuali itu, guru pun harus merancang dan menentukan metode yang tepat serta sesuai dengan bahan ajar.

Bila dijabarkan lebih lanjut, maka kompetensi profesional meliputi, namun tidak dapat dibatasi pada poin-poin berikut ini:

1. Menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan.
2. Menguasai materi ajar sebagaimana ditetapkan dalam suatu kurikulum.

¹² Penjelasan Pasal 28 Ayat (3) Butir b Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹³ Penjelasan Pasal 28 Ayat (3) Butir c Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

3. Mampu mengembangkan kurikulum dan aktivitas belajar-mengajar secara kreatif dan inovatif.
4. Menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan siswa.
5. Mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.¹⁴

Sesuai dengan namanya, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵ Jadi, menyangkut kompetensi ini berarti setiap guru harus memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga terjalin komunikasi yang baik antara kedua entitas tersebut. Dengan adanya hubungan yang baik antar keduanya, maka dengan sendirinya akan tercipta keharmonisan dalam dunia pendidikan. Kecuali itu, hubungan baik yang terjalin diharapkan dapat meningkatkan tingkat kualitas dan kuantitas dari sekolah tersebut.

Konsep *Knowledge Management*

Pada dasarnya, konsep *knowledge management* merupakan konsep yang baru dalam bidang ilmu manajemen yang dipraktikkan dalam sebuah korporasi atau perusahaan publik. Kemudian konsep tersebut berkembang seiring masifnya perkembangan teknologi

¹⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia.... Op. Cit.*, hal. 29.

¹⁵ Penjelasan Pasal 28 Ayat (3) Butir d Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

informasi. Kehadiran *knowledge management* dalam sebuah korporasi membawa dampak yang signifikan dalam mensukseskan sebuah korporasi dalam menjalankan fungsinya. Faktanya, dipraktikkannya *knowledge management* ini dapat mendorong sebuah organisasi menjadi lebih produktif, lebih efektif dan lebih sukses.

Secara teoritis, definisi *knowledge management* masih beragam antar berbagai pakar. Hal ini terutama karena masih beragamnya pendapat mengenai perbedaan antara informasi di satu sisi dan pengetahuan pada sisi lainnya. Para ahli di bidang informasi menyatakan bahwa informasi adalah pengetahuan yang disajikan kepada seseorang dalam bentuk yang dapat dipahami, atau dapat juga dikatakan sebagai data yang telah diproses atau ditata sedemikian rupa untuk menyajikan fakta yang mengandung arti. Sementara pengetahuan berasal dari informasi yang relevan yang diserap dan dipadukan dalam pikiran seseorang. Pengetahuan berkaitan dengan apa yang diketahui dan dipahami oleh seseorang. Informasi yang telah dikonstruksi sedemikian rupa cenderung nyata, sedangkan pengetahuan adalah informasi yang diinterpretasikan dan diintegrasikan.¹⁶

Oleh karenanya, sebelum sampai pada konsep *knowledge management* yang secara *letterlijk* berarti manajemen pengetahuan, maka esensi dari “pengetahuan” atau “*knowledge*” harus didefinisikan dengan jelas. Hal ini penting agar apa yang merupakan

¹⁶ Lita Wulantika, “Knowledge Management dalam Meningkatkan Kreasi dan Inovasi Perusahaan,” Dalam *Majalah Ilmiah UNIKOM*, Vol. 10, No. 2, (Bandung: UNIKOM, 2012), hal. 264.

pengetahuan dan apa yang termasuk dalam kategori informasi atau data tidak rancu dan tumpang tindih. Dalam bahasa sehari-hari, pada bidang tertentu, dan bahkan dalam suatu disiplin ilmu yang berada pada rumpun yang sama, kata “pengetahuan” dapat mencakup berbagai macam makna yang tidak tunggal. Menurut Frost, data merupakan fakta atau angka yang menunjukkan sesuatu yang sangat spesifik, namun belum terorganisasi. Agar dapat menjadi informasi, data tersebut harus dikontekstualisasikan, dikategorikan, dihitung dan dikondensasi. Dengan demikian, informasi menunjukkan gambaran yang lebih besar, yaitu data yang memiliki relevansi dan tujuan. Adapun pengetahuan terkait erat dengan bagaimana seseorang melakukan tindakan dan menyiratkan pemahaman yang tepat terhadap informasi yang ada.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu adalah hasil dari pengalaman dan mencakup norma-norma yang membuat individu tersebut mengevaluasi berbagai masukan baru dari lingkungan. Jika dirunut, pengetahuan yang dimiliki sesungguhnya berawal dari intuisi, pengalaman empirik, dan pemahaman terhadap hasil kajian, yang kemudian oleh para ahli dipadukan dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga menjadi informasi yang bersifat kontekstual. Perpaduan tersebut dikemas dalam kerangka evaluasi yang kemudian membentuk pengalaman dan informasi baru. Dalam organisasi, tak terkecuali sekolah, pengetahuan disimpan dalam bentuk dokumen, repositori, dan

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

melekat dalam rutinitas kegiatan serta norma-norma organisasi itu sendiri.¹⁷

Knowledge management adalah sebuah disiplin ilmu yang memperlakukan modal intelektual sebagai aset berharga yang dikelola dengan baik. *Knowledge management* mengubah pengalaman dan informasi menjadi hasil. Dengan demikian, *knowledge management* merupakan sistem untuk menciptakan, mendokumentasikan, menggolongkan, dan akhirnya menyebarkan pengetahuan, agar mudah digunakan sesuai dengan tingkat otoritas dan kompetensinya.¹⁸

Dapat juga dikatakan bahwa *knowledge management* ialah suatu rangkaian kegiatan yang digunakan oleh organisasi atau perusahaan untuk mengidentifikasi, menciptakan, menjelaskan, dan mendistribusikan pengetahuan untuk digunakan kembali, diketahui, dan dipelajari di dalam organisasi. Kegiatan ini biasanya terkait dengan objektif organisasi dan ditujukan untuk mencapai suatu hasil tertentu seperti pengetahuan bersama, peningkatan kinerja, keunggulan kompetitif, atau tingkat inovasi yang lebih tinggi. Hal inilah yang dibutuhkan oleh guru dalam suatu lembaga pendidikan, dimana bertujuan untuk bisa mengkoordinir secara objektif semua perilaku dan sikap dalam melaksanakan proses pendidikan.

¹⁷ Tjutju Yuniarsih dan Hendarsita Amartiwi, "Implementasi Manajemen Pengetahuan pada Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Garut," Dalam *Jurnal Wacana Kinerja*, Volume 22, Nomor 2, November 2019, (Bandung: PUSLATBANG PKASN LAN, 2019), hal. 151.

¹⁸ Herlinda, Intan Mutia, dan Atikah, "Perancangan *Knowledge Management System* (KMS) Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Selatan," Dalam *Seminar Nasional TEKNOKA Ke - 2*, Vol. 2, 2017, (Jakarta: FT UHAMKA), hal. 2.

Dari sudut pandang pendidikan, *knowledge management* merupakan kombinasi antara proses dan aplikasi sarana teknologi untuk mengelola, menyimpan, dan menyediakan secara universal melalui jaringan elektronik, akan proses penciptaan dan penyebaran pengetahuan dan kebijakan mengenai pengalaman pendidikan.¹⁹

Dengan demikian, *knowledge management* merupakan serangkaian proses kegiatan yang digunakan oleh organisasi atau instansi untuk mengidentifikasi serta menciptakan dan mendistribusikan pengetahuan dalam organisasi. Konsep *knowledge management* yang meliputi sistem pengelolaan pada bidang SDM (Sumber Daya Manusia) dan IT (*information technology*) yang bertujuan untuk tercapainya suatu organisasi atau lembaga instansi sekolah yang lebih baik yang dapat bersaing dengan organisasi atau instansi lainnya. Dalam kehidupan sekarang ini, perkembangan teknologi memiliki peranan penting yang aktif dalam konsep manajemen pengetahuan. Semua kegiatan manusia diwarnai oleh teknologi. Terlebih lagi dewasa ini, peranan teknologi sangat dibutuhkan dalam proses terlaksananya kehidupan pada era globalisasi ini. Sehingga apabila berbicara tentang manajemen pengetahuan tentunya tidak akan lepas dari sistem pengelolaan.

Dengan situasi seperti ini perlu teknik dan strategi baru dalam mencari solusi dan menyingkap semua yang akan terjadi hingga dapat *survive*. Akhirnya, menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas pada gilirannya menjadi salah satu cara terbaik

¹⁹ Abdul Main, "Knowledge Management Konsep dan Aplikasinya di Perpustakaan," Dalam *al-Maktabah*, Vol. 4, No. 2, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,), hal. 73.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

dalam merespon perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius, terencana, dan berkesinambungan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pada titik ini, pengetahuan memiliki peranan yang urgen. Karena dengan adanya pengetahuan semua perubahan dapat disikapi dengan tepat. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki peran penting di dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif.

Meskipun *knowledge management* didefinisikan dan diterapkan dalam berbagai lapangan yang berbeda, akan tetapi secara garis besar dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa *knowledge management* mencakup: 1) adanya usaha serius untuk meningkatkan sistem kognisi (organisasi, manusia, komputer atau gabungan dari manusia dan sistem komputer); 2) adanya aset-aset pengetahuan yang dikelola, baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi, individu atau kelompok; 3) adanya proses simultan dalam pengadaan, pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan pengetahuan guna mencapai tujuan tertentu; 4) adanya penyebaran pengetahuan dan pengalaman, baik melalui akses langsung ke *database* maupun melalui *sharing* dan kolaborasi dengan lingkungan internal dan eksternal organisasi; dan 5) adanya kreativitas dan inovasi untuk menciptakan pengetahuan baru.²⁰

Bila ditinjau lebih lanjut, maka *knowledge* terbagi atas dua, yakni *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*.

Tacit knowledge merupakan pengetahuan yang berbentuk *know-how*, pengalaman, *skill*, pemahaman, *rules of thumb*,²¹ intuisi,

²⁰ Abdul Main, *Ibid.*, hal. 74.

²¹ Lita Wulantika, *Loc. Cit.*

judgement, values, dan bahkan sebuah *bilief*.²² Karena sifat personal-abstrak inilah yang menjadikan *tacit knowledge* sulit untuk dikomunikasikan dan tidak bisa dinyatakan dalam bentuk tulisan, tapi suatu yang ada pada benak orang yang bekerja dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, Polanyi²³ menegaskan bahwa *tacit knowledge* merupakan kemampuan yang terpendam dari setiap individu yang hanya ada pada pemikiran bawah sadar, yang tidak bisa dituliskan serta susah untuk dijabarkan, tapi bisa dilaksanakan secara langsung. Berdasarkan pengertian ini, maka *tacit knowledge* dikategorikan sebagai *personal knowledge* atau dengan kata lain pengetahuan yang diperoleh dari individu (perorangan).

Pengetahuan manusia bermula pada saat orang mendapatkan ide, di mana kesan tersebut muncul dari perasaan dan sistem kerja pikiran atau dengan kata lain ide dibentuk dengan bantuan dari memori dan imajinasi yang menambah, membagi, mengungkapkan perasaan sebenarnya.²⁴

Contohnya kongkrit dari *tacit knowledge* adalah seorang koki handal yang tidak jarang ketika menulis resep masakan, terpaksa menggunakan ungkapan “garam secukupnya” atau “gula secukupnya.” Hal ini karena memang dia sendiri tidak pernah mengukur secara pasti berapa gram garam dan gula yang

²² Omar Dani Sopandi, “Implementasi Knowledge Management di Perguruan Tinggi,” dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXIII No. 2 Tahun 2016, (Bandung: Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI, 2016), hal. 5.

²³ Polanyi, *Personal Knowledge*, 1966, (ISBN 0-203-75039-X (Adobe e-Reader Format) ISBN 0-415-15149-X (Print Edition), hal. 28. Lihat dan bandingkan dengan Tjutju Yuniarsih dan Hendarsita Amartiwi, *Loc. Cit.*

²⁴ Maxwell John Charlesworth, *Philosophy and Linguistic Analysis*, (Pittsburgh: Duquesne University, 1959), hal. 27.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

dibutuhkan. Semua menggunakan *know-how* dan pengalaman selama puluhan tahun menjadi juru masak.

Sementara *explicit knowledge* merupakan jenis pengetahuan yang ada pada suatu individu yang sifatnya formal dan mudah dikomunikasikan serta dapat dibagi. Tentunya *explicit knowledge* ini didapatkan dari proses yang formal dan sistematis. Polnya berpendapat bahwa di saat *tacit knowledge* hanya dapat dan ada pada benak seseorang, *explicit knowledge* justru dapat bergantung pada pemahaan serta bergantung pada pengaplikasian secara *tacit*, atau dapat dikatakan *explicit knowledge* lebih kepada proses materi dan pengaplikasian. Berbeda dengan *tacit knowledge* yang hanya pada benak seseorang saja.

Secara umum *explicit knowledge* dapat diperoleh dari ²⁵ hasil pemikiran yang dapat dijabarkan secara resmi serta tepat adanya. Kecuali itu, *explicit knowledge* dapat juga diperoleh dari hasil pemikiran individu yang mudah untuk didokumentasikan serta disusun secara sistematis kemudian dipindahkan dan di-*share*, kemudian di terapkan lebih mudah dalam proses kegiatan dalam kehidupan sehari-sehari.

Namun demikian, kedua tipe *knowledge* sebagaimana didiskusikan di atas tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan individual dan pengetahuan organisasi. Bahkan keduanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Masing-masing tipe *knowledge* memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengelolaannya.²⁶

²⁵ Polanyi, *Op. Cit.*, hal. 43

²⁶ Abdul Muin, *Op. Cit.*, hal. 76.

Sementara itu, kedua jenis *knowledge* tersebut dapat dikonversi melalui empat tahap, yakni sosialisasi (*socialization*), eksternalisasi (*externalization*), kombinasi (*combination*), dan terakhir internalisasi (*internalization*). *Socialization* adalah proses *sharing* yang diciptakan berdasarkan interaksi dan pengalaman langsung. Hal ini menyebabkan terjadinya transfer *tacit knowledge* ke *tacit kenowledge*, contohnya seperti percakapan.

Tahap kedua adalah *externalization*, yakni proses transfer *knowledge* berdasarkan dialog dan refleksi, menyebabkan pengartikulasian *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge*, misalnya penulisan buku, diary, majalah, jurnal, dan sebagainya.

Tahap ketiga adalah *combination* yaitu proses transfer *knowledge* berdasarkan konversi *explicit knowledge* menjadi *explicit knowledge* yang baru melalui sistemisasi dan pengaplikasian *explicit knowledge* dan informasi misal, merangkum artikel, cerita, buku, dan sebagainya.

Tahap terkahir adalah *internalization* yaitu proses transfer *knowledge* berdasarkan pembelajaran dan akuisisi *knowledge* yang dilakukan oleh anggota organisasi terhadap *explicit knowledge* yang disebarkan ke seluruh organisasi melalui pengalaman sendiri sehingga menjadi *tacit knowledge* anggota organisasi, misalnya dosen yang mengajar.²⁷

Berbeda dengan pengelolaan *knowledge management* seperti disinggung di atas, Tjutju Yuniarsih dan Hendarsita Amartiw²⁸ mengurai empat proses pengelolaan *knowledge management*, yakni

²⁷ Lita Wulantika, *Op. Cit.*, hal. 264-265.

²⁸ Tjutju Yuniarsih dan Hendarsita Amartiw, *Op. Cit.*, hal. 8.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

mulai dari kegiatan memperoleh (*acquiring*), mengorganisasikan (*organizing*), memelihara (*sustaining*), menerapkan (*applying*), membagikan (*sharing*), sampai ke upaya memperbaharui (*renewing*) pengetahuan, baik yang bersifat *tacit* maupun *explicit* yang dimiliki, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi dan menciptakan nilai-nilai baru yang inovatif.

Dari sudut pandang yang lain, *knowledge management* mencakup inisiatif dan sistem yang menjaga dan mendukung penyimpanan (*storage*), penyebarluasan (*dissemination*), penilaian (*assessment*), penerapan (*application*), perbaikan (*refinement*), dan penciptaan pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan organisasi.

Elemen Pokok *Knowledge Management*

Selanjutnya akan diurai mengenai elemen pokok *knowledge management*. Sebagaimana dimaklumi, pelaksanaan *knowledge management* dalam suatu organisasi melibatkan tiga komponen yakni:

1. *People*

Salah satu elemen pokok dari *knowledge management* yaitu *people* (orang). Orang yang menjadi dasar terpenting dalam menunjang proses berpikir. Sehingga *knowledge* atau pengetahuan didasarkan pada akal atau pikiran terdapat pada individu atau seseorang tersebut yang kemudian di terapkan dalam bentuk pengaplikasian atau dokumentasi yang kemudian di-*share* ke individu lainnya. Sehingga pemahaman yang timbul menjadi berkualitas.

2. *Technology*

Tekhnologi yang menjadi elemen *knowledge management* merupakan suatu infrastruktur yang berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan bentuk *knowledge* atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Dengan adanya teknologi ini pengetahuan dapat ditransfer dengan cepat serta dapat dengan cepat di distribusikan kepada indidvu lainnya.

3. *Process*

Segala sesuatu pasti membutuhkan proses. Proses yang merupakan bagian terpenting dari pentransferan keilmuan atau pengetahuan merupakan hal penting yang wajib ada pada *knowledge management*.²⁹

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Madrasah Swasta Di Kabupaten Lombok Tengah

Dalam penelitian yang bertajuk *knowledge management in education in Indonesia*, Salo menunjukkan fakta yang cukup menarik. Menurutnya, di Indonesia terdapat begitu banyak lembaga pendidikan, namun belum banyak yang mengimplementasikan *knowledge management* sebagai visi strategis, melalui misinya untuk mencapai tujuan yang komprehensif.³⁰ Pada titik inilah implementasi *knowledge management* sangat mendesak untuk dilakukan. Karena dengan diimplementasikannya *knowledge management* di sekolah diharapkan dapat memberi manfaat optimal

²⁹ Lihat Lita Wulantika, *Op. Cit.*, hal. 265; Omar Dani Sopandi, *Loc. Cit.*

³⁰ Omar Dani Sopandi, *Ibid.*, hal. 2.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

bagi institusi pendidikan untuk mengetahui kekuatan sumber daya yang dimiliki dalam menggunakan kembali pengetahuan yang sudah ada, dan mempercepat penciptaan pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah ada tersebut. Dengan begitu, *knowledge management* memiliki peran yang sangat vital dalam menjalankan kelangsungan hidup dan daya saing suatu sekolah.³¹

Implementasi *knowledge management* sangat diperlukan dalam sebuah lembaga/instansi sekolah, tidak hanya pada lembaga perusahaan saja. Justru hal terpenting yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah yaitu dengan menerapkan *knowledge management* tersebut. Karena dengan diterapkannya *knowledge management* pada lembaga sekolah, maka secara langsung akan memberikan pengaruh positif terhadap proses pendidikan yang ada pada lembaga sekolah tersebut. Terutama dalam hal memberikan peluang berpikir bagi guru sertifikasi atau Kepala Sekolah untuk memajukan dan mengubah *mindset* atau pola pikir yang dimiliki sehingga sekolah dapat mencapai tujuannya, yakni kualitas lebih maju serta proses pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

Beberapa manfaat penerapan *knowledge management* atau manajemen pengetahuan bagi lembaga sekolah antara lain:

1. Hemat biaya dan waktu.

Hemat biaya dan waktu yang di maksudkan yaitu dengan adanya sumber pengetahuan yang sistematis dan terstruktur, maka sekolah dapat dengan mudah menggunakan pengetahuan tersebut. Kepala Sekolah dan guru sertifikasi akan mudah

³¹ Omar Dani Sopandi, *Ibid*.

meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang dimilikinya.

2. Meningkatkan aset pengetahuan.

Sumber pengetahuan akan memberikan kemudahan kepada setiap guru untuk memanfaatkannya, sehingga proses pemanfaatan pengetahuan di lingkungan sekolah akan meningkat, yang akhirnya proses kreatifitas dan inovasi akan terdorong lebih luas dan setiap guru dapat meningkatkan kompetensinya.

3. Kemampuan beradaptasi.

Sekolah akan dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan yang terjadi, baik yang lingkungan internal terlebih lagi lingkungan eksternal.

4. Meningkatkan produktifitas.

Pengetahuan yang sudah ada dapat digunakan ulang untuk proses atau lulusan yang akan dikembangkan, sehingga produktifitas dari sekolah akan meningkat.

Sementara itu, guru yang sudah sertifikasi dan memiliki sertifikat pendidik, setelah selesai mengikuti kegiatan PPG secara legal formal dapat dikatakan sudah professional. Professional yang merupakan sebuah pekerjaan yang menggunakan teknik dan prosedur pada landasan intelektualitas yang secara sadar dipelajari dan diaplikasikan dalam bentuk proses pembelajaran. Namun dalam hal ini, sertifikat yang sudah didapatkan oleh para guru yang telah melalui tahap sertifikasi tidak menjamin guru itu benar-benar profesional, melainkan banyak hal yang terjadi di lapangan terkait dengan kata profesional yang tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

Bahkan banyak guru sertifikasi tidak melaksanakan dan memenuhi kategori-kategori dan persyaratan-persyaratan untuk menjadi guru yang profesional sebagaimana yang dituntut.

Di kabupaten Lombok Tengah, khususnya yang menjadi daerah penelitian ini, hampir semua guru sertifikasi yang ada pada Kabupaten ini tidak mengindahkan kata professional. Hal ini berdasarkan hasil observasi Peneliti pada madrasah swasta di Kabupaten Lombok Tengah. Kebanyakan dari mereka datang terlambat bahkan banyak yang tidak membuat perangkat pembelajaran. Hal ini dikarenakan tidak hanya pada gaya kepemimpinan yang dipakai oleh Kepala Sekolah saja yang akan membuat para guru sertifikasi mau melaksanakan segala jenis tugas dari bagian sub untuk dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat profesionalitas, namun hal yang paling penting yaitu implementasi *knowledge management*.

Implementasi knowledge management yang merupakan sekumpulan suatu perangkat, strategi, teknik dalam mempertahankan, mengorganisasi, meningkatkan dan membagikan pengalaman dibutuhkan sebuah lembaga sekolah. Dalam menerapkan *knowledge management* di madrasah swasta yang ada di Lombok Tengah perlu adanya sebuah kesadaran pribadi pada masing-masing kepala sekolah yang ada pada madrasah swasta yang ada pada Lombok Tengah. Hal ini bertujuan agar Kepala Sekolah mampu untuk membiasakan dan menerapkan pentingnya *knowledge manajemen* pada instansinya.

Dalam mengimplementasikan *knowledge management* pada guru serifikasi yang ada di madrasah swasta Wilayah Kabupaten

Lombok Tengah, perlu adanya pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan teknologi informasi (IT). Teknologi informasi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat perlu diterapkan pada lingkungan sekolah juga. Hal ini dapat membantu guru sertifikasi yang ada pada sekolah swasta di Kabupaten Lombok Tengah untuk dapat dengan mudah mengakses informasi pengetahuan dan *sharing* pengetahuan dengan guru sertifikasi lainnya. Guru sertifikasi dapat dengan mudah untuk menggali informasi tentang bagaimana menjadi guru sertifikasi yang sesungguhnya, yang tidak hanya dibuktikan dengan selembar kertas, namun dibuktikan dengan proses pengaplikasian dalam pengabdian pada lembaga pendidikan, khususnya yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini sesuai dengan pendapat Honeycutt yaitu "*information teckhnologi is one of the main things used in knowledge management and is one of the means to make it easier for individuals to find information.*"³²

Mengacu pada pentingnya IT yang sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, perlu adanya kesadaran dari masing-masing tenaga pendidik yang sudah sertifikasi atau profesional untuk meningkatkan kemampuan dalam hal pengembangan teknologi informasi. Hal ini sangat penting guna meningkatkan kemampuan di era yang serba *online* ini. Selain itu, IT berpotensi memudahkan guru sertifikasi dalam menggali informasi tentang *prototype* guru profesional yang sebenarnya serta memudahkan guru

³² Honeycutt J, *Knowledge Management Strategis*, (Jersey: Prentishall, 2015), hal. 23.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

sertifikasi untuk *sharing* informasi pengalaman dengan guru sertifikasi lainnya.

Selanjutnya pengelolaan sumber daya manusia juga penting untuk diterapkan pada instansi sekolah, khususnya yang ada di madrasah swasta Kabupaten Lombok Tengah. Pengelolaan sumber daya manusia menjadi salah satu bagian dari *knowledge management* yang harus diterapkan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru sertifikasi yang ada pada sekolah swasta di Kabupaten Lombok Tengah. Pengelolaan sumber daya manusia pada guru sertifikasi dapat dilaksanakan dengan cara memberikan *workshop*, pelatihan, dan kegiatan perkumpulan yang dapat memicu *sharing* pengetahuan lainnya tentang bagaimana cara menjadi guru profesional yang sebenarnya. Kegiatan pelatihan dapat meningkatkan dan mendorong guru sertifikasi untuk mau dan melaksanakan segala jenis kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan pedagogik guru sertifikasi tersebut. Dalam hal ini, tentunya sekolah menjadi salah satu wahana yang menyediakan tempat untuk melaksanakan program tersebut. Hal ini bertujuan agar guru sertifikasi bisa dan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik dapat dengan mudah dan bisa menangkap segala jenis pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Guru sertifikasi yang ada pada lembaga sekolah swasta di Kabupaten Lombok Tengah tentunya memiliki keahlian dan kemampuan yang berbeda. Namun seringkali guru sertifikasi tidak memberikan atau mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari guru sertifikasi untuk meningkatkan kualitas diri sehingga kemampuan yang dimiliki tidak

bisa direalisasikan secara optimal atau maksimal. Dalam *knowledge management* ada yang disebut dengan *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* merupakan pemikiran dan aplikasi bawah sadar yang susah untuk diucapkan dan sifatnya berkembang dari kejadian langsung.³³

Sedang *explicit knowledge* yaitu kemampuan atau hasil pemikiran individu yang bisa dituangkan dalam bentuk ucapan dan diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya jenis *knowledge management* ini perlu adanya kesadaran dari guru sertifikasi untuk bisa semaksimal mungkin mengeksplisitkan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini bisa saja di tuangkan dalam bentuk *sharing* antar sesama guru sertifikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, implementasi *knowledge management* dalam meningkatkan profesionalitas guru sertifikasi madrasah swasta di Kabupaten Lombok Tengah dapat dilakukan dengan mengelola sumber daya manusia guru sertifikasi dengan cara memberikan pelatihan, dan *workshop*. Kecuali itu, perlu juga dibentuk sebuah komunitas tersendiri sebagai sarana berkumpulnya guru sertifikasi pada waktu-waktu tertentu guna membahas atau *sharing* informasi pengetahuan terkait dengan menjadi guru profesional yang sesungguhnya. Dibutuhkan juga sebuah kemampuan dalam mengelola teknologi informasi guna meningkatkan kemampuan pedagogik guru sertifikasi, khususnya

³³ Polanyi, *Op. Cit.*, hal. 28

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

yang ada pada madrasah swasta di Kabupaten Lombok Tengah. Kemampuan *tacit knowledge* dari masing-masing guru sertifikasi yang ada pada madrasah swasta di Kabupaten Lombok Tengah juga harus bisa di eksplisitkan dalam bentuk pengaplikasian *sharing* dengan guru sertifikasi lainnya. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan antar guru sertifikasi yang ada pada madrasah swasta di Kabupaten Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Charlesworth, Maxwell John. 1959. *Philosophy and Linguistic Analysis*. Pittsburgh: Duquesne University.
- Chatib, Munif. 2014. *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2019. *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herlinda, Intan Mutia, dan Atikah. 2017. "Perancangan *Knowledge Management System (KMS)* Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Selatan." Dalam *Seminar Nasional TEKNOKA Ke-2, Vol. 2: 1-7*. Jakarta.
- Michael, Polanyi. 1966. *Personal Knowledge*.
- Honeycutt. J. 2015. *Knowledge Management Strategis*. Jersey: Prentishall.
- Namsa, M. Yunus. 2006. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Satori, Djaman. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sopandi, Omar Dani. 2016. "Implementasi *Knowledge Management* di Perguruan Tinggi." Dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXIII No. 2: 1-13. Bandung.
- Sulastiyon, Agus. 2006. *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung: Alfabeta.

Implementasi *Knowledge Management* dalam Meningkatkan.....

Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan Kajian Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Usman, Moh Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wulantika, Lita. "Knowledge Management dalam Meningkatkan Kreasi dan Inovasi Perusahaan." Dalam *Majalah Ilmiah UNIKOM*, Vol. 10, No. 2: 263-270. Bandung.

Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yuniarsih, Tjutju dan Hendarsita Amartiwi, "Implementasi Manajemen Pengetahuan pada Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Garut." Dalam *Jurnal Wacana Kinerja*, Volume 22, Nomor 2: 145-162. Bandung.